

## **Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru Di SDN 2 Setu Kulon**

**Ranov Sukendra Wijaya<sup>1</sup>, Muhamad Faqih<sup>2</sup>, Faisal Amri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon

**E-mail:** <sup>1</sup>rans.lisr@gmail.com, <sup>2</sup>muhamadfaqih1523@gmail.com, <sup>3</sup>faisal280599@gmail.com

**Abstrak :** Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Usaha sadar dan terencana, hal ini berarti bahwa proses pembelajaran harus direncanakan sebelumnya. Apa yang akan disampaikan? Tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai? Sehingga seorang guru harus membuat rencana pembelajaran. Didalam rencana pembelajaran harus diarahkan kepada bagaimana menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, tidak membosankan sehingga peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, merasa betah dan tidak jenuh. Hal lebih jauh dapat tercapainya tujuan pembelajaran yaitu adanya perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik seperti siswa menguasai materi dengan baik, siswa menjadi patuh dan taat, siswa menjadi lebih disiplin, siswa menjadi lebih rajin. Metode yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yang di dapat dari hasil obeservasi terhadap siswa siswi kelas V SDN 2 Setu Kulon.

Sikap disiplin merupakan salah satu bentuk budaya SDN 2 Setu Kulon yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa siswi SDN 2 Setu Kulon. Salah satu cara sikap disiplin yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa siswi SDN 2 Setu Kulon sudah dilaksanakan dengan dimulai dari pelaksana pendidikan (sekolah) seperti kepala sekolah, guru, dan staff. Disinilah pentingnya supervisi akademik kepala sekolah SDN 2 Setu Kulon. Kepala sekolah mengontrol dan mengawasi semua yang ada di SDN 2 Setu Kulon. Supervisi akademik kepala sekolah bagaimana kepala sekolah mengontrol dan mengawasi guru mengajar. Dengan adanya supervisi kepala sekolah, guru disiplin dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Bisa dimulai dari tepatnya jam masuk sekolah, kemudian jam masuk kelas, jam istirahat, dan juga jam pulang. Seorang guru berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan dilingkungan sekolah seperti kegiatan keagamaan. Pembiasaan shalat berjamaah dan juga pembiasaan bacaan surat pendek sebelum mulai pembelajaran merupakan kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter siswa. Dengan adanya supervisi akademik kepala sekolah SDN 2 Setu Kulon diharapkan kinerja mengajar guru meningkat dengan dilandasi budaya sekolah.

**Kata kunci:** Supervisi akademik kepala sekolah, budaya sekokah dan kinerja mengajar guru.

**Abstract :** Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and state. A conscious and planned effort, this means that the learning process must be planned in advance. What will be delivered? What learning objectives will be achieved? So a teacher must make a lesson plan. In the lesson plan, it should be directed to how to create a learning atmosphere and learning process that is fun, comfortable, not boring so that students are very enthusiastic in participating in learning, feel at home and not bored. It can further achieve the learning objectives, namely a change in the behavior of the expected learning outcomes, namely behavioral changes for the better such as students mastering the material well, students becoming obedient and obedient, students becoming more disciplined, students becoming more diligent. The method used is a descriptive research method using qualitative data obtained from the results of observations of fifth grade students at SDN 2 Setu Kulon.

*Discipline is a form of culture at SDN 2 Setu Kulon which is very influential on the character formation of students at SDN 2 Setu Kulon. One of the ways in which discipline is very influential on the formation of the character of the students of SDN 2 Setu Kulon has been carried out by starting from the education implementers (schools) such as principals, teachers, and staff. This is where the academic supervision of the principal of SDN 2 Setu Kulon is important. The principal controls and supervises everything at SDN 2 Setu Kulon. Academic supervision of the principal how the principal controls and supervises teaching teachers. With the supervision of the principal, teachers are disciplined in preparing learning in the classroom. It can be started from the exact time to go to school, then the time to go to class, break time, and also go home. A teacher plays an important role in creating school culture. School culture can be done through habituation carried out in the school environment such as religious activities. The habit of praying in congregation and also the habit of reading short letters before starting learning are religious activities that can shape the character of students. With the academic supervision of the principal of SDN 2 Setu Kulon, it is hoped that the teaching performance of teachers will increase based on the school culture.*

**Keyword:** *Principal's Academic Supervision, School Culture And Teacher Teaching Performance.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat mempunyai harapan yang berlebih terhadap guru. Keberhasilan atau kegagalan sekolah sering dialamatkan kepada guru. Justifikasi masyarakat tersebut dapat dimengerti karena guru adalah sumber daya yang aktif, sedangkan sumber daya-sumber daya yang lain adalah pasif. Oleh karena itu, sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi.

Berbagai upaya dapat ditempuh untuk menciptakan produktivitas/kinerja yang baik, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas kerja. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan (Winarno Surakhman, 2004:5). Masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan. Pengawasan dalam pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu yang dilayani guru. Pengawasan profesional kepada guru oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar disebut supervisi akademik. (Djam'an Satori; 2005). Selanjutnya dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil dari nilai-nilai budaya organisasi yang berarti pula bahwa kinerja juga merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang ada. Hasil kerja dan karya yang bermutu unggul dapat terwujud jika didukung oleh sumber daya manusia yang bermutu unggul pula. Kekuatan sumber daya manusia ini akan berarti dengan adanya budaya sekolah. Nilai inti dari budaya sekolah biasanya lebih berfalsafah bahkan agak mirip dengan menekankan pada kualitas yang merupakan karakter dari suatu sekolah.

Budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar Visi dan Misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Kerjasama yang terjalin antar anggota memiliki unsur visi dan misi, sumber daya, dasar hukum struktur dan anatomi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan tertentu merupakan organisasi secara formal. Pentingnya membangun budaya sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah.

Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Kebiasaan mengembangkan diri terutama bagaimana setiap anggota kelompok di sekolah berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan mutu pekerjaannya,

merupakan kultur yang hidup sebagai suatu tradisi yang tidak lagi dianggap sebagai suatu beban kerja. Begitu halnya dengan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, bila telah membudaya, guru yang melaksanakannya tidak lagi menganggap bahwa pembinaan bukan merupakan suatu paksaan yang datang dari luar dirinya. Melainkan tradisi akademik yang dijunjung tinggi karena berguna buat sekolah secara keseluruhan. Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya. Budaya sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya. Departemen Pendidikan Nasional sendiri bersemboyan Tut wuri Handayani, Ing madya mangun karso, Ing ngarso sung tulodo". Semboyan ini menjadi tradisi yang menjadi ciri khas berperilaku di lingkungan Depdiknas. Di Jawa Barat berlaku semboyan "silih asih, silih asah, silih asuh" artinya kehidupan dalam pendidikan di Jawa Barat harus dilandasi kasih sayang untuk saling mencerdaskan. Budaya sekolah inilah yang menumbuhkan bagaimana mutu dan kinerja dilaksanakan oleh para anggotanya. Bagaimana kebiasaan bekerja memperbaiki diri dirasakan sebagai bagian dari kehidupannya. Budaya sekolah dalam kaitannya dengan penciptaan kepuasan pihak yang dilayani sangat penting, sebab setiap personil sekolah merasakan peningkatan diri dan memperbaiki diri bukan lagi paksaan yang datang dari supervisor sebagai suatu pembinaan, melainkan dirasakan sebagai suatu bagian integral dari keharusan dirinya memecahkan masalah kerja demi kepuasan peserta didik. Supervisi yang baik akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha peningkatan mutu pembelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya di sekolah. Toleransi saling menghormati dan saling mendorong semangat merupakan iklim kerja yang konstruktif produktif.

Kultur sekolah dibangun oleh pola-pola kerja yang dilakukan warganya setiap hari, kehidupan keseharian kemudian membentuk budaya sekolah yang kemudian dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Tradisi sekolah yang dilaksanakan di SDN 2 Setu Kulon seperti pembacaan surat pendek sebelum mulai belajar, shalat dhuha berjama'ah. Sekolah sebagai tempat bersama dalam melakukan pengabdian kepada pemerintah dan bangsa, oleh karena itu suasananya harus dipelihara bersama supaya menyenangkan. Dalam sekolah yang iklimnya kondusif secara personal terasa sebagai suatu keluarga besar. Segala sesuatu yang menjadi permasalahan dibicarakan untuk dicari pemecahan bersama dengan sebaik-baiknya. Budaya kerja seperti ini dapat memberi dorongan kepada setiap petugas untuk memiliki perasaan bahwa sekolah adalah "rumah tinggal" yang harus dijaga nama baiknya, dipelihara kondisinya dan ditingkatkan mutu kinerjanya sebab menyangkut kelangsungan hidup masa datang. Bila tidak akan mengancam kelangsungan hidup warga yang menghuninya. Budaya sekolah yang harus dipelihara supaya meningkatkan mutu akademik.

Kehadiran supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi mengajar belajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian sistem pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Kegiatan mengembangkan diri terutama bagaimana setiap anggota kelompok di sekolah berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan mutu pekerjaannya merupakan kultur yang hidup sebagai tradisi yang tidak dianggap sebagai suatu beban kerja. Begitu juga halnya dengan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, bila telah membudaya, guru yang melaksanakannya tidak lagi menganggap bahwa pembinaan, pengawasan dan supervisi, bukan merupakan suatu paksaan yang datang dari luar dirinya melainkan tradisi akademik yang dijunjung tinggi karena berguna buat sekolah secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yang di dapat dari hasil obeservasi terhadap siswa siswi kelas V SDN 2 Setu Kulon selama 2 minggu, untuk mengamati bagaimana sistem pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di SDN 2 Setu Kulon. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses obeservasi adalah dengan cara mengamati keseluruhan kegiatan kinerja guru mengajar, supervisi akademik kepala sekolah, dan budaya sekolah yang dilaksanakan di SDN 2 Setu Kulon setiap hari, pengambilan data tersebut melalui wawancara dan observasi kepada guru pembimbing dan kepala sekolah SDN 2 Setu Kulon dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, kegiatan observasi berlangsung selama 2 minggu, pada bulan Juni tahun 2021.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kinerja Mengajar Guru**

Anwar Prabu Mangkunegara, (2004:67) mengungkapkan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Artinya kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Samsudin (2006:159) memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Nawawi (2005:234) memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain. Mulyasa (2004:136) mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Dari beberapa pengertian kinerja tersebut, dapat dinyatakan kinerja mengarah pada suatu proses dalam rangka pencapaian suatu hasil. Kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut.

Sedangkan pengertian guru dikatakan sebagai pendidik, menurut UUSPN No. 20/2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2) dinyatakan bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Menurut UU No. 14 tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Maka kinerja mengajar guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. (Sanjaya, 2005:13- 14).

Lebih lanjut Brown dalam Sardiman (2000: 142) menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa. Sedangkan pembelajaran merupakan wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai. Pengertian pembelajaran menurut UUSPN tahun 2003 adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Uraian teoretis di atas memberikan arahan bahwa tugas guru dalam pembelajaran menuntut penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan dan penguasaan tentang bagaimana mengajarkan bahan ajar yang menjadi pilihan. Pemilihan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran oleh guru tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan belajar dan kurikulum yang berlaku. Agar guru dapat mengajar dengan baik, maka syarat pertama yang harus dimiliki adalah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Seorang guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik kepada para siswanya. Oleh karena itu, penguasaan bahan ajar merupakan syarat esensial bagi guru. Hal penting dalam pembelajaran setelah guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat (komitmen) untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal. Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Kinerja mengajar guru di SD Negeri 2 Setu Kulon Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon sangat baik. Hal ini dapat dilihat setiap guru membuat program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Kemudian dalam proses pembelajaran guru di SD Negeri 2 Setu Kulon sangat kaya dengan metode pembelajaran seperti metode drill, metode role playing, selain metode ceramah dan brainstorming.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja mengajar guru adalah prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas. Oleh karena itu peranan guru selain mengarahkan peserta didiknya juga mengarahkan dirinya untuk berkembang. tugas guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pemimpin dan pengganti orang tua. Sedangkan peranan guru adalah sebagai penghubung, moderator, fasilitator dan pembangun.

## **2. Supervisi Akademik Kepala Sekolah**

Supervisi Akademik Kepala Sekolah adalah bagian dari supervisi pendidikan (educational supervision) yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Supervisi Akademik Kepala Sekolah adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang obyektif, sehingga dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut

untuk memperbaiki kinerja mengajarnya" (Depdikbud, 2004;130). Program supervisi akademik Kepala Sekolah biasanya berisikan kegiatan yang akan dijalankan untuk memperbaiki kinerja mengajar guru dalam meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Di dalam program supervisi akademik Kepala Sekolah tertuang berbagai usaha dan tindakan yang perlu dijalankan supaya pembelajaran menjadi lebih baik, sehingga akselerasi belajar peserta didik makin cepat dalam mengembangkan potensi dirinya, karena guru lebih mampu mengajar. Program supervisi akademik Kepala Sekolah menurut Djam'an Satori (2004:30), ..." dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar...supaya kegiatan pembinaan relevan dengan peningkatan kemampuan profesional guru." Program supervisi akademik Kepala Sekolah harus realistis dan dapat dilaksanakan, sehingga benar-benar membantu mempertinggi kinerja mengajar guru. Program supervisi akademik Kepala Sekolah yang baik menurut Oteng Sutisna (2003: 39-40) mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang membangun lingkungan belajar mengajar yang kondusif, di dalamnya mencakup maksud dan tujuan, pengembangan kurikulum, metode mengajar, evaluasi, pengembangan pengalaman belajar murid yang direncanakan baik dalam intra maupun extra kurikuler.

Program supervisi akademik Kepala Sekolah berprinsip kepada proses pembinaan guru yang menyediakan motivasi yang kaya bagi pertumbuhan kemampuan profesionalnya dalam mengajar. Ia menjadi bagian integral dalam usaha peningkatan mutu sekolah, mendapat dukungan semua pihak disertai dana dan fasilitasnya. Bukan sebuah kegiatan suplemen atau tambahan. Program supervisi akademik yang baik berisi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal (Djam'an Satori, 2004:31) : 1. Kemampuan menjabarkan kurikulum kedalam program catur wulan; 2. Kemampuan menyusun perencanaan mengajar atau satuan pelajaran; 3. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik; 4. Kemampuan menilai proses dan hasil belajar; 5. Kemampuan untuk memberi umpan balik secara teratur dan terus menerus; 6. Kemampuan membuat dan menggunakan alat bantu mengajar secara sederhana; 7. Kemampuan menggunakan/memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pengajaran; 8. Kemampuan membimbing dan melayani murid yang mengalami kesulitan dalam belajar; 9. Kemampuan mengatur waktu dan menggunakannya secara efisien untuk menyelesaikan program-program belajar murid; 10. Kemampuan memberikan pelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual diantara para siswa; 11. Kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar intra dan ekstra kurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan pembelajaran siswa.

Supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri 2 Setu Kulon Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dilaksanakan setiap bulan. Kepala Sekolah memeriksa administrasi guru kemudian mensupervisi ke kelas melihat bagaimana guru mengajar dan mengelola kelas.

### **3. Budaya sekolah**

Secara etimologi budaya atau culture, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 130-131), adalah "pikiran, akal budi, hasil." Sedangkan membudayakan adalah "mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Kebudayaan tersebut diartikan sebagai gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa. Dewey (1961: 46) dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa "Education is not infrequently defined as consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment" yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya. Kemahiran seorang individu dapat

diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya. Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Suharto dalam bukunya "Konsep Manajemen Berbasis Sekolah" menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut. Menurut Deal dan Peterson dalam Maryamah, dkk. (2016; 89) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktikkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Budaya sekolah menggambarkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki budaya yang sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi sekolah, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut dan dapat dianggap sebagai ciri yang membedakan sebuah sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah, norma-norma budaya sekolah dan hubungan antar individu di dalam sekolah yang membentuk karakter sekolah. Suparlan (2009) dalam artikelnya yang berjudul Membangun Budaya Sekolah [online] tersedia: [http:// www.Suparlan.com](http://www.Suparlan.com) [16 januari 2009]: Budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi, ritual-ritual, yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerjasama di sekolah. Manifestasi budaya sekolah yang diharapkan tumbuh adalah memberikan karakteristik utama pada perlakuan sekolah terhadap peserta didik agar peserta didik dapat mencintai pelajaran sehingga mereka memiliki dorongan instrinsik untuk terus belajar. Pada sekolah harus terjadi "an atmosphere where students learn to love learning for learning's sake, specially insofar as it evolves into academic achievement, is a chief characteristic of an effective school". Prinsip yang terpenting dari pemeliharaan budaya sekolah yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, upacara-upacara agama, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya sekolah positif, namun yang lebih penting dari sekedar artifek adalah budaya bagi perbaikan kualitas sekolah secara terus menerus.

#### **4. Macam-Macam Budaya Sekolah**

##### **a) Keagamaan**

Kegiatan keagamaan di sekolah hendaknya ditunjang dengan keteladanan dan pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan karakter pada siswa. Keteladanan ini dapat diperlihatkan oleh seorang guru di sekolah. Selain itu, guru juga perlu memberlakukan pembiasaan yang berkaitan dengan

keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dapat diberlakukan di tingkat sekolah dasar dimulai jam efektif sekolah. Keegiatannya dimulai dari pembacaan do'a bersama di kelas. Pembacaan do'a belajar di kelas dapat dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek Al Qur'an yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin banyak pula ayat yang dilantunkan. Kegiatan dilanjutkan dengan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Tentunya hal ini tidak dapat dilaksanakan secara massal namun dapat dilaksanakan dengan cara bergantian dan terjadwal untuk setiap kelas. Hal ini disebabkan oleh setiap sekolah memiliki kapasitas yang berbeda untuk fasilitas mushola. Budaya sekolah mengenai keagamaan ini melibatkan seluruh warga sekolah. Namun penunjukkan guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan sebagai penanggung jawab sangat diperlukan. Dengan cara seperti itu, guru dapat membimbing peserta didik dan memberikan motivasi agar dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari selepas dari sekolah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan karakter religius sehingga selalu mengingat nama Allah SWT, berperilaku sabar, saling pengertian sesama teman dan saling toleran sesama teman, saling menolong dan mengunjungi teman yang sakit.

b) Kesehatan

Kegiatan dalam budaya sekolah mengenai kesehatan contohnya adalah senam pagi bersama setiap hari jumat, pembiasaan untuk mencuci tangan dan kerja bakti membersihkan halaman sekolah. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran fisik serta menciptakan gaya hidup yang sehat. Kegiatan dalam budaya sekolah ini mendukung terciptanya kebersihan, keindahan dan kenyamanan sekolah. Setelah mengikuti kegiatan tersebut peserta didik diharapkan memiliki kesadaran yang kuat memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan tanpa perlu diminta oleh guru.

c) Kesenian

Kegiatan kesenian yang dapat dilakukan di tingkat sekolah dasar adalah menari dan paduan suara. Seni tari merupakan suatu unsur keindahan yang diciptakan oleh manusia melalui gerak seluruh tubuh yang diiringi oleh musik. Seni musik yang umum terdapat di tingkatan sekolah dasar adalah menyanyi dalam bentuk paduan suara. Untuk kegiatan menyanyi, tak jarang sekolah yang membuat grup paduan suara. Umumnya ini dilakukan dikarenakan kebutuhan untuk kegiatan rutin upacara. Dengan adanya kegiatan dalam budaya sekolah ini, peserta didik diajak untuk dapat bekerjasama dalam kelompok. Menekan rasa individualisme yang dapat berdampak buruk. Selain itu, kegiatan ini pula mendukung peserta didik untuk menjalin hubungan personal antar peserta didik karena dalam setiap kegiatan kesenian ini mengharuskan peserta didik untuk menjalin kerjasama dan komunikasi agar terciptanya kekompakan. Seni paduan suara yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Setu Kulon biasa latihan setiap hari sabtu karena buat persiapan upacara hari senin.

## SIMPULAN

Supervisi akademik kepala sekolah memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja mengajar guru menjadi termotivasi untuk selalu mengembangkan metode dan media pengajaran. Budaya sekolah juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja mengajar guru. walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru, namun budaya sekolah merupakan faktor yang lebih besar



mempengaruhi kinerja mengajar guru dibandingkan dengan supervisi akademik kepala sekolah. Supervisi akademik dan budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru; artinya masih ada banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru diantaranya adalah kompensasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, teknologi, tata nilai, derajat kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2004). *Kinerja Guru*. Artikel online. Tersedia: <http://reseachengines.com/15Juni12.htm>
- Nurdin Muhamad. (2010). *Kiat Menjadi Guru Professional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 tahun 2007
- Sobirin, A. (2009). *Budaya Organisasi: Pengertian, Makna, dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi* edisi kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ndraha, T. (2005). *Teori Budaya Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayati, Iis Yeti. (2013). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru* Bandung: UPI
- Labudasari, Erna dan Rochmah, Eliya. (2018). *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2018.